

BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1 Layanan Informasi

2.1.1 Pengertian Layanan Informasi

Yusuf Gunawan percaya bahwa layanan informasi ialah layanan yang membantu siswa membuat keputusan yang bebas dan terinformasi. Informasi ini harus valid dan bisa digunakan oleh siswa untuk mengambil berbagai keputusan dalam kehidupannya. Sementara itu, Tohirin menyampaikan bahwa layanan informasi adalah layanan yang berupaya memenuhi kebutuhan individu yang kurang informasi. Layanan informasi berarti bekerja agar siswa tetap terinformasi dan terinformasi tentang lingkungan tempat tinggalnya dan proses perkembangan remaja. (Henni, 2019 : 111).

Menurut Prayitno dan Erman Amti, layanan informasi adalah layanan yang menyangkut beragam hal yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas/ kegiatan/ untuk menentukan arah tujuan/ rencana yang diinginkan. Oleh karena itu, layanan informasi pada dasarnya merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman pada bimbingan dan konseling (Prayitno & Erman, 2013 : 259-260).

Dari berbagai konsep layanan informasi di atas, maka dapat dipahami bahwasanya sebagai salah satu jenis kegiatan bimbingan dan konseling yang dapat mencakup kegiatan lainnya, sebab layanan ini menyediakan beragam informasi, antara lain informasi pribadi, sosial, profesional, dan studi. Hal ini secara tidak langsung dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh seluruh siswa. Layanan ini memungkinkan siswa untuk melihat dirinya sendiri, mengenal dirinya sendiri (konsep diri) dan merencanakan masa depannya dengan sebaik-baiknya. (Henni, 2019 : 111-112).

2.1.2 Tujuan Layanan Informasi

Tujuan dari layanan informasi ialah untuk memungkinkan peserta layanan memasukkan informasi tertentu dan membantu memecahkan masalah. Tohirin menjelaskan bahwa tujuan layanan informasi adalah menyadarkan masyarakat, memiliki informasi kemudian menggunakannya untuk kebutuhan sehari-hari dan perkembangan dirinya sendiri (Ria Hayati, 2019: 92).

Layanan Informasi dirancang untuk mendidik dan mengadakan individu (siswa) tentang informasi yang dapat dipakai untuk kebutuhan sehari-hari dan untuk pengembangan diri mereka sendiri. Selain itu, layanan informasi berguna jika mengacu pada fungsi pemahaman, menginformasikan individu tentang informasi yang bisa dipakai untuk mencegah masalah, memecahkan masalah, memelihara serta mengembangkan potensi individu serta memungkinkan individu yang bersangkutan untuk membuka diri terhadap realisasi dirinya yang sebenarnya.

Menurut Yusuf Gunawan, terdapat 2 (dua) tujuan layanan informasi yaitu yang bersifat umum dan khusus. Tujuan layanan informasi yang bersifat umum ialah:

1. Mengembangkan pandangan yang luas dan realistis terhadap peluang dan masalah kehidupan pada semua jenjang pendidikan.
2. Mengembangkan kesadaran akan kebutuhan dan keinginan positif guna memperoleh informasi yang sesuai tentang pendidikan, pekerjaan, dan urusan sosial seseorang.
3. Melaksanakan berbagai kegiatan pendidikan, profesi dan sosial budaya.
4. Membantu siswa mengembangkan keterampilan dalam memperoleh dan menginterpretasikan informasi sehingga siswa lebih maju dalam pengarahannya dan pengarahannya diri sendiri.
5. Pengembangan sifat dan kebiasaan akan membantu siswa membuat keputusan dan penyesuaian yang produktif serta memberi mereka kepuasan pribadi.

6. Fasilitasi pemilihan kegiatan spesifik yang agak progresif berdasarkan bakat dan minatnya.

Tujuan khusus dari layanan informasi ialah:

1. Memberikan pemahaman mengenai kesempatan kerja dalam masyarakat secara menyeluruh.
2. Kembangkan alat yang dapat membantu siswa menyelami berbagai bidang pekerjaan atau pendidikan yang tersedia dan selektif.
3. Membantu siswa memahami/mengenal peluang kerja dan pendidikan di masyarakat.
4. Membuat rencana sementara untuk pekerjaan dan pendidikan berdasarkan eksplorasi dan pembelajaran diri.
5. Memberikan keterampilan khusus yang bisa menolong siswa menghadapi kebutuhan dan masalah setelah lulus, seperti mencari pekerjaan, pindah ke proyek selanjutnya atau memulai sebuah keluarga (Henni, 2019: 112-113).

Tujuan pelayanan informasi terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum layanan informasi ialah untuk membantu peserta mengontrol informasi tertentu. Informasi ini kemudian digunakan oleh para siswa dalam kerangka kehidupan efektif sehari-hari (KES) dan perkembangan dirinya. Sedangkan tujuan khusus layanan informasi berkaitan dengan berbagai fungsi, yang paling utama adalah fungsi pemahaman yaitu dalam pelaksanaan layanan informasi. Peserta layanan harus memahami informasi dengan beragam bentuk sebagai isi layanan. Penguasaan informasi tersebut dapat dipakai sebagai pemecahan masalah jika peserta bersangkutan mengalaminya, guna mencegah munculnya masalah sehingga bersifat preventif, guna mengembangkan potensi yang ada, dan memungkinkan peserta terkait untuk dapat terbuka dalam mengaktualisasikan hak-hak yang menjadi miliknya.

Menurut Tohirin (2008 : 147-148) layanan informasi memiliki tujuan dalam pengembangan kemandirian, pemahaman dan penguasaan individu terhadap informasi yang diperlukan yang akan memungkinkan individu:

1. Mampu memahami dan menerima dirinya dan lingkungannya secara obyektif, aktif dan dinamis.
2. Buat keputusan.
3. Orientasikan diri Anda pada aktivitas yang bermanfaat berdasarkan keputusan yang Anda buat.
4. Integrasi pembaruan.

Tujuan layanan informasi ialah memecahkan, mencegah masalah, mengembangkan serta memelihara potensi yang dimiliki. Kemudian, tujuan layanan informasi ialah agar individu dapat mengenali dan menerima diri dan lingkungannya secara obyektif, aktif dan dinamis, membuat keputusan dan mengorientasikan diri untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat berdasarkan keputusan yang dibuat dan pada akhirnya akan datang. BENAR. Tujuan dari layanan informasi ini ialah agar siswa dapat memperoleh informasi yang relevan untuk menentukan pilihan dan menentukan keputusan untuk pengembangan pribadi yang optimal. Layanan informasi tersebut untuk memberikan kepada siswa beragam informasi mengenai pendidikan karakter yang cerdas. (Ria Hayati, 2019 : 92).

Budi Purwoko (2008: 52) menyebutkan bahwasanya tujuan yang mau diraih dengan penyajian informasi ialah sebagai berikut:

1. Siswa bisa memposisikan diri berdasarkan informasi yang didapatnya selama sekolah dan setelah lulus, terutama informasi kehidupan.
2. Siswa mengetahui di mana mencari informasi yang dia butuhkan.
3. Siswa bisa menggunakan kerja kelompok sebagai sarana untuk memperoleh informasi.
4. Siswa bisa memilih peluang yang tepat di lingkungannya sendiri disesuaikan dengan minat dan kemampuannya.

Winkel dalam (Henni, 2019 : 113), menyebutkan bahwasanya tujuan dilaksanakannya layanan informasi adalah membekali siswa dengan data dan pengetahuan faktual di bidang pendidikan sekolah, pekerjaan dan

pengembangan sosial pribadi sehingga dengan memahami lingkungannya, mereka dapat mengatur dan merencanakan kehidupan mereka dengan lebih baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasanya tujuan layanan informasi yakni untuk membekali siswa agar mampu merencanakan dan memutuskan perencanaan di masa kini ataupun di masa depan dengan mandiri dan bertanggungjawab sesuai dengan bakat, kemampuan serta minat yang dimilikinya.

Pemberian layanan dapat diberikan melalui layanan informasi. Layanan informasi ialah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (konseli) menerima dan memahami beragam informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi pekerjaan) yang bisa dipakai sebagai unsur pemikiran dan pengambilan keputusan yang bermanfaat bagi peserta didik (konseli). (Sri, 2017: 553)

Terdapat tiga alasan pokok mengapa informasi dibutuhkan. Pertama, guna membekali individu dengan beragam pengetahuan lingkungan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah yang mereka alami dalam kaitannya dengan lingkungan mereka. Kedua, memungkinkan individu guna menentukan arah hidupnya. Ketiga, setiap individu adalah unik, dan keunikan ini menyebabkan pola pengambilan keputusan dan tindakan yang berbeda, disesuaikan dengan aspek kepribadian masing-masing individu berdasarkan aspek kepribadiannya yang berbeda.

Macam-macam informasi yang dapat menjadi isi layanan inipun beragam. Begitu juga dengan luas dan dalamnya materi. Hal ini disesuaikan pada kebutuhan yang dibutuhkan oleh siswa. Informasi yang bisa dijadikan isi layanan harus mencakup seluruh bidang pelayanan bimbingan konseling. Menurut Prayitno dalam Henni (2019 : 114) pada dasarnya jenis dan jumlah informasi itu tidak memiliki batas. Namun, khususnya dalam rangka pelayanan

bimbingan konseling hanya akan dibahas 3 (tiga) jenis informasi yaitu tentang informasi pendidikan, informasi pekerjaan dan informasi sosial budaya.

Dalam menerapkan layanan informasi, terdapat beberapa informasi yang dapat diberikan oleh guru BK, antara lain :

1. Informasi pendidikan. Informasi diberikan pada pertama kali masuk sekolah, meliputi jam-jam belajar, disiplin dan peraturan sekolah lainnya, kegiatan belajar dan kegiatan anak lainnya di sekolah, buku dan alat pengajaran, fasilitas, makanan, kesehatan, tempat bermain, fasilitas transportasi dan peraturan tentang kunjungan orangtua ke sekolah.
2. Informasi jabatan. Informasi pekerjaan atau posisi yang baik mencakup setidaknya elemen, struktur dan kelompok pekerjaan, deskripsi pekerjaan untuk setiap posisi, kualifikasi personel yang diperlukan untuk setiap posisi, prosedur masuk, pekerjaan, peluang pengembangan karir, fasilitas pendukung kesehatan tempat kerja, tunjangan, dan informasi budaya.
3. Layanan informasi sekolah. Informasi dapat diberikan kepada siswa dalam beberapa cara, yaitu ceramah, diskusi, kunjungan lapangan, panduan, pertemuan karir. (Tarmizi, 2018 : 86-87).

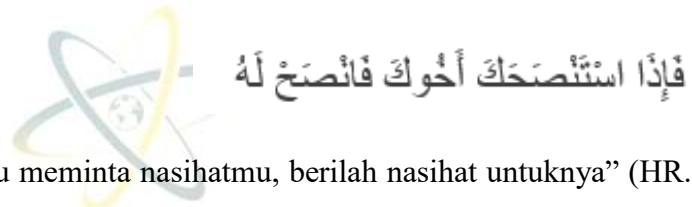
Pandangan Islam mengenai Layanan informasi telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Penjelasan mengenai layanan informasi dalam Al-Qur'an terdapat dalam Q.S Al-Ashr, Allah SWT berfirman :

وَالْعَصْرِ - ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ - ٢ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا
بِالْحَقِّ ۚ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ - ٣

Artinya : “Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran”.

Berdasarkan ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya kita sebagai manusia harus saling memberikan nasihat untuk kebenaran dan kesabaran. Kaitannya dengan layanan informasi adalah seorang konselor atau guru BK harus dapat memberikan nasehat mengenai informasi yang bermanfaat bagi siswa yang dilaksanakan melalui layanan informasi.

Sikap untuk saling meminta dan memberikan nasehat merupakan bagian bagian dari bimbingan konseling yang dapat dilaksanakan melalui layanan informasi. Rasulullah Saw. Bersabda :



Artinya : “Jika saudaramu meminta nasihatmu, berilah nasihat untuknya” (HR. Muslim dari Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu)

Hadits tersebut menjelaskan bahwa jika ada yang meminta nasihat maka berikanlah nasihat padanya. Hal inilah yang dapat dijadikan landasan, apabila siswa datang kepada guru BK untuk meminta informasi maka guru BK harus bersedia memberikan informasi pada siswa tersebut.

2.1.3 Teknik Layanan Informasi

Prayitno dan Erman Anti, menjelaskan bahwasanya dalam pemberian layanan informasi pada siswa bisa dilaksanakan dengan beraneka ragam cara seperti metode ceramah, wawancara, karya wisata, diskusi panel, alat-alat peraga, alat-alat bantu lainnya, buku panduan, kegiatan sanggar karir, dan sosiodrama (Prayitno & Erman Amti, 2013 : 275).

Tohirin menambahkan bahwa pelaksanaan layanan informasi menempuh tahap-tahapan yakni :

1. Perencanaan : Mengidentifikasi kebutuhan informasi calon peserta layanan, mengidentifikasi materi sebagai konten layanan,

mengidentifikasi topik penelitian, mengidentifikasi sumber, menyiapkan prosedur, alat dan materi layanan, menyiapkan integritas administrasi.

2. Implementasi (pelaksanaan) : Mengelompokkan kegiatan layanan mengaktifkan peserta layanan, mengoptimalkan penggunaan metode dan media.
3. Evaluasi : Penyiapan bahan evaluasi, penetapan prosedur evaluasi, penyusunan alat evaluasi, penerapan alat evaluasi, dan pengolahan hasil aplikasi alat.
4. Analisis hasil evaluasi : Menetapkan norma atau standar evaluasi, melakukan analisis dan menjelaskan hasil analisis.
5. Tindak lanjut : Menentukan jenis dan arah tindak lanjut, mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait, dan melaksanakan rencana tindak lanjut tersebut.
6. Pelaporan : Menyiapkan laporan layanan informasi, menyampaikan laporan kepada pihak terkait (penanggung jawab) dan meregistrasi laporan (Henni, 2019 : 117)

Pelaksanaan layanan informasi dengan menempuh tahap-tahap di atas akan menentukan efektif atau tidaknya pelaksanaan layanan informasi Menurut Yusuf Gunawan dalam Henny (2019 : 117), suatu pelaksanaan layanan informasi dapat disebut efektif jika :

1. Kemudahan masuk dan beradaptasi dengan kelas atau sekolah baru.
2. Pilih kursus, jurusan, mata pelajaran, dan sekolah baru yang sesuai dengan minat dan kemampuan Anda.
3. Kembangkan karir Anda sendiri setelah lulus.
4. Pengembangan proses pemahaman diri dan kesadaran orang lain.

Sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi (2008 : 96), layanan informasi bisa disebut berhasil dengan ciri sebagai berikut :

1. Jika siswa bisa beradaptasi semaksimal mungkin dengan lingkungan baru.

2. Jika siswa mendapatkan informasi belajar, informasi melanjutkan pendidikan, dan informasi pemilihan jurusan sebanyak mungkin.

Berdasarkan hal di atas maka bisa disimpulkan bahwasanya suatu layanan informasi dapat dikatakan efektif jika siswa dapat beradaptasi dengan lingkungannya baik lingkungan sekolah ataupun lingkungan tempat tinggalnya. Siswa bisa membuat dan mengambil keputusan yang tepat untuk dirinya. Dan siswa bisa mengembangkan dirinya dengan sebaik mungkin sesuai dengan perkembangan yang terjadi padanya.

2.1.4 Hal yang Mempengaruhi Pelaksanaan Layanan Informasi

Hal-hal yang mempengaruhi pelaksanaan layanan informasi di sekolah adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan Guru Bimbingan Konseling

Pendidikan guru BK sangat penting dalam proses pelaksanaan program ataupun layanan bimbingan konseling. Dalam buku Tarmizi (2018 : 102) dijelaskan bahwa berkenaan dengan kualifikasi dan kompetensi guru BK (konselor sekolah), beracuan pada peraturan yang berlaku apabila Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Permendiknas No. 2, 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (SKAKK) memberikan batasan siapa itu pemegang profesi konselor, yakni Sarjana Bimbingan dan Konseling (S-1 BK) yang sudah menamatkan program PPK.

2. Kepribadian Guru Bimbingan Konseling

Kepribadian ialah salah satu syarat seseorang untuntu menjadi guru. Kepribadian dapat menentukan apakah seseorang cocok untuk menjadi pendidik atau seorang pembimbing yang bersifat membangun ataupun merusak. Maka dari itu seorang guru terutama guru BK harus mempunyai kepribadian yang baik agar siswa dapat mencontoh kepribadian yang sifatnya baik dan membangun. Menurut Munro dalam Sapri (2012 : 21), disebutkan beberapa sifat yang harus dimiliki oleh guru BK yaitu luwes, hangat, bisa menerima orang lain, terbuka,

berempati, mengenal dirinya, tak pura-pura, bisa menghargai orang lain, tak menang sendiri, serta objektif.

3. Pengalaman dan Pengetahuan Guru Bimbingan Konseling

Pelaksanaan program dan layanan bimbingan konseling dapat terjadi dengan baik jika didukung dengan pengalaman dan pengetahuan guru BK. Seorang guru BK harus memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai Bimbingan Konseling baik itu program BK, layanan BK, kegiatan pendukung BK dan sebagainya.

4. Metode Layanan

Metode layanan ialah hal utama yang harus diperhatikan oleh guru BK dalam melaksanakan suatu layanan. Penerapan metode dalam pelaksanaan layanan dapat menentukan suatu keberhasilan layanan yang diterapkan. Adapun metode yang dapat diterapkan adalah metode ceramah, penggunaan media, diselingi acara khusus, mengundang narasumber dan sebagainya.

5. Fasilitas

Pelaksanaan layanan harus dibarengi dengan adanya fasilitas yang disiapkan oleh sekolah antarlain ruang bimbingan konseling, perlengkapan yang berkaitan dengan bimbingan konseling, dan instrumen pengumpulan data.

6. Waktu Penyelenggaraan

Pelaksanaan layanan bimbingan konseling harus ditentukan terlebih dahulu yang disesuaikan dengan jadwal siswa. Biasanya waktu pelaksanaan layanan informasi adalah 1-2 jam.

2.2 Perilaku Menyimpang Remaja

2.2.1 Pengertian Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang merupakan gabungan 2 (dua) kata yaitu perilaku dan menyimpang. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau

lingkungan. Sedangkan menyimpang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kalimat yang artinya dianggap aneh atau tak lazim oleh para ahli bahasa (KBBI *Online*). Maka dapat disimpulkan bahwa pengertian perilaku menyimpang ialah tanggapan, respon ataupun reaksi seorang individu terhadap sesuatu hal yang tak lazim atau pun aneh dan tak sesuai dengan nilai-nilai yang terjadi pada suatu lingkungan.

Menurut Susanti, perilaku menyimpang mengacu pada setiap perilaku yang menyimpang dari aturan dan norma yang sudah ditetapkan, seperti yang ditetapkan oleh orang tua, sekolah, dan norma sosial (Khairatun, 2020: 33).

Clinard dan Meier dalam Narwoko dan Suyanto membedakan empat perspektif dalam memahami penyimpangan remaja. Pertama, dari sudut pandang statistik, tindakan yang jarang atau jarang dilakukan. Kedua, pandangan kategoris atau kategorikal, yang menyatakan bahwa suatu masyarakat dengan jelas menetapkan aturan-aturan dan warganya harus menyepakati apa yang disebut dengan perilaku menyimpang atau tidak. Ketiga, perspektif reaktif. Berkaitan dengan respon sosial atau tanggapan sebagai kontrol sosial terhadap penyimpangan perilaku individu. Keempat, perspektif normatif, di mana perilaku menyimpang melanggar atau menyalahi norma sosial (Ni Made & Ni Ketut, 2020 : 53).

Clinard dan Meier menyebutkan perilaku menyimpang secara berbeda yang disesuaikan dengan empat pandangan (Iis Susanti, 2015 : 2) yaitu :

1. Secara statistik yang diartikan sebagai tanda-tanda seksual sekunder mulai terlihat. Secara statistik perilaku menyimpang dimaknai sebagai setiap perilaku yang bertolakan dengan suatu tindakan yang bukan rata-rata/ perilaku yang jarang dan tak sering dibuat.
2. Perilaku menyimpang secara absolut atau mutlak dinyatakan bahwasanya aturan-aturan dasar dari masyarakat ialah jelas dan anggota-anggotanya harus menyetujui mengenai apa yang disebut sebagai menyimpang atau bukan.

3. Secara reaktif, diartikan apabila berkaitan dengan reaksi masyarakat/agen kontrol sosial terhadap tindakan yang diperbuat individu.
4. Secara normatif, perilaku menyimpang ialah suatu pelanggaran dari suatu norma sosial.

Penyimpangan adalah perilaku kacau yang membuat remaja gelisah dan lepas kendali. Menurut sosiolog Kartono, perilaku menyimpang remaja dalam pengertian kenakalan remaja ialah gejala sosiopati remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pelayanan sosial. Akibatnya, remaja mengembangkan perilaku abnormal. Kenakalan remaja adalah kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang mengakibatkan perilaku kriminal yang tidak dapat diterima secara sosial (Kurniati, 2016 : 21).

2.2.2 Pengertian Remaja

Masa remaja ialah masa peralihan diantara masa kanak-anak dan masa dewasa. Para ahli pendidikan sepakat bahwasanya anak muda ialah siapa saja yang berusia antara 13 sampai 18 tahun. Remaja sudah tak bisa lagi dianggap anak-anak, tapi belum cukup dewasa untuk dianggap dewasa. Mereka mencari jalan hidup yang paling sesuai dengan dirinya, meskipun biasanya dilakukan dengan trial and error, meskipun banyak kesalahannya (Iis Susanti, 2015: 2).

Menurut Hurlock, remaja secara psikologis ialah usia yangmana individu berintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, usia dimana remaja tidak lagi merasa di bawah level orang dewasa yang lebih tua, tetapi pada level yang sama (Thahir, 2018: 147).

Stanley Hall yang menyatakan dalam teorinya mengenai masa remaja bahwasanya masa remaja merupakan masa kelahiran kembali atau *rebirth*, karena masa ini menghasilkan fungsi-fungsi baru yang tidak ada sebelumnya, termasuk dorongan seksual untuk menjalin hubungan, waktu kegelisahan dan kebingungan. Akibatnya remaja menolak membentuk kebiasaan di rumah (Iis Susanti, 2015: 3).

Pubertas dimulai ketika remaja menjadi dewasa secara seksual dan berakhir ketika individu mencapai mayoritas hukum. Masa remaja adalah masa disparitas yang semakin besar antara sebagian besar anak muda yang ingin tumbuh dan menjadi produktif, sementara minoritas (sekitar satu dari lima) akan menghadapi tantangan besar. (Thahir, 2018 : 147).

Menurut Sarlito, batasan remaja yang diterapkan untuk masyarakat Indonesia yakni mereka yang berumur sekitar 11-24 tahun dan belum menikah. Mereka yang berusia 11-24 tahun tapi telah menikah, mereka tak bisa lagi disebut remaja. Menurut Sarwono, Masa remaja diketahui sebagai masa yang penuh kesulitan. Bukan saja kesulitan bagi individu yang mengalami, tapi juga bagi orang tuanya, masyarakat serta sering kali dengan aparat negara. Hal ini dikarenakan masa remaja adalah masa transisi diantara masa kanak-anak dan masa dewasa. Oleh sebab itu, masa remaja dikenali juga sebagai masa negativistik yang ketiga (Sigit & Elfi, 2018 : 25).

Menurut WHO, Remaja ialah penduduk dengan rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014, remaja ialah penduduk dalam rentang usia 10 -18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) ialah 10-24 tahun dan belum menikah. Menurut Alex Sobur, masa remaja ialah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Ini adalah masa ketika tubuh dan pikiran mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang begitu pesat. (Diananda, 2018 : 117). Sehingga remaja terbagi dalam fase berikut ini :

1. Pra Remaja (11 sampai dengan 14 tahun)

Praremaja ini pendek, hanya sekitar satu tahun; untuk anak laki-laki berusia 12 atau 13 hingga 13 atau 14 tahun. Tahap ini disebut juga tahap negatif sebab perilakunya cenderung negatif. Tahap di mana komunikasi antara anak dan orang tua menjadi sulit. Perkembangan fungsi tubuh juga dapat terganggu oleh berbagai perubahan, termasuk perubahan hormonal yang bisa menyebabkan perubahan suasana hati yang tak terduga. Remaja

menjadi lebih reflektif diri, yang berubah dan meningkat sebagai respons terhadap cara orang memandang mereka (Diananda, 2018 : 117)

2. Remaja Awal (14 sampai dengan 17 tahun)

Tahap ini, perubahan terjadi dengan sangat cepat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan dan ketidakstabilan emosional ada dalam banyak hal pada usia ini. Dia mencoba untuk mengidentifikasi dirinya sendiri, karena identitasnya tidak diketahui saat ini. Struktur hubungan sosial pun mulai berubah. Seperti orang dewasa muda, remaja sering kali merasa diberdayakan untuk menentukan keputusan sendiri. Kesadaran akan kemandirian dan identitas penting selama masa perkembangan ini, pemikiran jadi lebih logis, abstrak dan ideal, dan waktu lebih banyak dihabiskan di luar rumah. (Diananda, 2018 : 118)

3. Remaja Lanjut (17 sampai dengan 21 tahun)

Remaja ingin menjadi pusat perhatian, dia ingin menonjol dan berbeda dari saat dia masih remaja. Ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi, penuh semangat dan penuh energi. Dia berusaha membangun identitasnya sendiri dan ingin memperoleh kemandirian emosional.

2.2.3 Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang

Penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada remaja dikarenakan terganggunya perkembangan diri remaja terkait perkembangannya dalam memahami nilai, moral, dan sikap individu yang mencakupi aspek psikologis, sosial, budaya dan fisik.

Penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada remaja menurut Philip Graham lebih didasarkan pada teorinya yang berlandaskan kesehatan mental remaja. Menurutnya faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang antara lain (Kurniati, 2016 : 22) yakni :

1. Faktor Lingkungan
 - a) Malnutrisi yakni kekurangan gizi.
 - b) Kemiskinan di kota besar.

- c) Gangguan lingkungan meliputi polusi udara, kecelakaan lalu lintas, atau bencana alam.
- d) Migrasi atau perpindahan seperti urbanisasi/ pengungsian.
- e) Faktor sekolah.
- f) Keluarga yang mengalami perceraian/ perpisahan.
- g) Gangguan dalam pengasuhan keluarga seperti meninggalnya orangtua, orangtua yang sakit parah, hubungan antarkeluarga yang tidak harmonis, orangtua yang mengalami gangguan jiwa, sehingga kesulitan dalam pengasuhan.

2. Faktor Pribadi

- a) Faktor bakat yang mempengaruhi temperamen sehingga menjadi pemarah, hiperaktif
- b) Cacat pada tubuh
- c) Ketidakmampuan dalam penyesuaian diri.

Menurut Willis dalam Kurniati (2016 : 22-23) terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada remaja antara lain :

1. Faktor yang ada dalam diri anak

- a) *Predisposing* yakni faktor yang memberikan kecenderungan tertentu pada perilaku remaja, faktor itu dibawa sejak dilahirkan/ kejadian-kejadian saat kelahirannya.
- b) Lemahnya dinding pertahanan diri yakni faktor di dalam diri untuk mempertahankan dan menjaga diri akan pengaruh yang datang dari luar.
- c) Minimnya kemampuan dalam penyesuaian diri.
- d) Minimnya dasar-dasar akan keimanan pada diri remaja.

2. Faktor yang berasal dari keluarga

- a) Anak yang minim kasih sayang
- b) Lemahnya kondisi ekonomi orangtua sehingga tak mampu untuk mencukupi kebutuhan anak-anaknya.
- c) Kehidupan keluarga yang tak harmonis.

3. Faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat
 - a) Kurangnya pelaksanaan dan pengajaran tentang ajaran agama secara konsekuen.
 - b) Masyarakat yang minim pendidikan.
 - c) Kurang pengawasan.
 - d) Pengaruh yang berasal dari norma-norma baru.
4. Penyebab yang berasal dari sekolah
 - a) Faktor guru berkaitan dengan dedikasi guru yang menjadi pokok tugas penting dalam mengajar.
 - b) Faktor fasilitas pendidikan, kurangnya fasilitas pendidikan penyebab bakat dan keinginan siswa terhalang dan membuat mereka mencari penyaluran pada kegiatan yang negatif.
 - c) Norma-norma pendidikan dan kekompakan guru yang tidak terlaksana dengan baik.
 - d) Kekurangan tenaga guru.

Menurut Ni Made & Ni Ketut (2020 : 53-55) faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang ialah :

1. Pergeseran peran keluarga

Keluarga merupakan wadah pertama terjadinya proses pembentukan kepribadian anak. Oleh sebab itu, keluarga sebagai unit sosial terkecil yang dipunyai manusia sebagai makhluk sosial sangatlah berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Hubungan yang baik dalam keluarga mencakup orang tua dengan anak dan hubungan antara anak-anaknya. Anak yang dibesarkan dari disorganisasi keluarga yang dikarenakan oleh perceraian ataupun kematian salah satu atau kedua orang tuanya akan cenderung memicu timbul perilaku negatif.

Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa orang tua harus berperan mendidik anaknya agar tidak salah dalam berperilaku. Keberadaan anak yang berperilaku negatif bisa menjadi ujian bagi orang tua, sehingga orang tua harus menuntun anaknya agar tidak terjerumus dalam perilaku negatif.

Allah Subhanahu wa ta' ala berfirman dalam QS At-Taghabun ayat 15 yaitu :

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ۝١٥

Artinya : “Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar”. (Q.S At-Taghabun : 15).

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya cobaan dalam kehidupan adalah harta dan anak. Anak menjadi cobaan dalam hal ini bisa dilihat dari bagaimana anak itu terbentuk sebagai seorang pribadi, sehingga orangtua mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan diri anak.

2. Lingkungan sekolah yang kurang kondusif

Banyaknya permasalahan yang terjadi di sekolah, bisa menjadi salah satu alasan timbulnya perilaku menyimpang remaja seperti tekanan yang diberikan oleh guru ataupun orang tua pada anak dapat menyebabkan anak teralienasi dari proses pembelajaran dan hal tersebut menyebabkan anak kurang dapat mengaktualisasikan dirinya sehingga menyebabkan mereka gagal beradaptasi dan dapat memicu munculnya perilaku negative.

3. Lemahnya kontrol sosial dari lembaga masyarakat

Penyimpangan perilaku remaja pada nilai dan norma yang diyakini masyarakat bisa terjadi karena masyarakat itu sendiri yang mudah mentolerir dan memberikan kelonggaran dalam pengawasan terhadap remaja yang telah terbukti melanggar hukum.

4. Kegagalan sosialisasi

Ketidakberhasilan seseorang dalam melaksanakan sosialisasi di lingkungannya dapat dikarenakan oleh ketidakmampuannya mengadaptasikan tingkah lakunya dengan nilai, norma dan aturan yang ada di masyarakat. Akibatnya seorang individu melakukan perbuatan yang tak terpuji.

5. Pengaruh negatif media massa

Pengaruh media baik itu media cetak ataupun media elektronik sangat berpotensi memaparkan pengaruh negatif pada remaja. Tayangan yang ada di televisi secara tidak langsung pasti ada yang mengandung unsur kekerasan, pornografi, kehidupan seks bebas dan sebagainya. Hal ini dapat mempengaruhi emosi kejiwaan seseorang terutama remaja yang melihatnya untuk berperilaku tidak baik karena remaja cenderung meniru apa yang mereka lihat.

6. Pemberian label atau julukan dari masyarakat

Seseorang yang ketahuan melakukan pelanggaran hukum kemudian diadili dan ia kembali ke masyarakat terkadang mereka sukar diterima dalam lingkungan sosialnya sebab sudah tercap tidak baik. Kegagalannya dalam memulihkan nama baiknya ini dapat menjadi salah satu pemicu terjadinya penyimpangan perilaku. Mereka cenderung melakukan perilaku menyimpang lagi karena sudah terlanjur diberikan julukan yang sifatnya negatif oleh masyarakat.

7. Kesenjangan sosial ekonomi

Adanya kesenjangan yang tinggi dalam ekonomi masyarakat dapat memicu terjadinya kecemburuan sosial terutama pada individu yang bermental negatif. Akibatnya seseorang dapat melakukan perbuatan negatif untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara mencuri, merampok dan sebagainya.

2.2.4 Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang Remaja

Bentuk-bentuk perilaku menyimpang dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) kelompok yakni berdasarkan sifatnya dan berdasarkan jumlah individu yang terlibat. Berdasarkan sifatnya perilaku menyimpang dikelompokkan menjadi dua yakni penyimpangan yang bersifat positif yaitu penyimpangan yang memiliki dampak positif dalam sistem sosial sebab mengandung unsur-unsur inovatif, kreatif, dan menambah wawasan seseorang. Sedangkan penyimpangan positif adalah penyimpangan yang bertindak ke arah nilai-nilai

sosial yang dianggap rendah dan selalu menyebabkan hal yang buruk (Iis Susanti, 2015 : 2).

Bergantung pada jumlah individu yang terlibat, manifestasi perilaku menyimpang terbagi menjadi tiga jenis, yakni perilaku menyimpang individu ialah perilaku menyimpang yang dilakukan sendiri tanpa campur tangan orang lain. Oleh karena itu, penyimpangan kelompok adalah penyimpangan yang terjadi ketika penyimpangan dibuat bersama-sama dalam kelompok tertentu. Akhirnya, ada kelompok sosial yang terorganisir dengan baik di mana individu atau kelompok menyesuaikan diri dan menyesuaikan diri dengan norma kelompok sambil menyimpang dari norma sosial yang berlaku.

Perilaku menyimpang pada remaja yang terjadi dapat dikategorikan menjadi dua bentuk yaitu kriminal dan non-kriminal. Perilaku menyimpang remaja yang termasuk dalam kategori kriminal ialah pelanggaran berat yang dibuat remaja dan dapat dipidanakan. Remaja yang melakukan perilaku kriminal ini dapat dituntut dan apabila dikatakan bersalah bisa dijatuhi hukuman sesuai dengan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana. Sedangkan perilaku menyimpang non-kriminal ialah pelanggaran tata tertib yang diperbuat oleh remaja dan masuk dalam pelanggaran ringan/sedang dan tak sampai termasuk dalam tindakan pidana.

Menurut Dryfoos terdapat empat masalah yang bisa menjerumuskan remaja ialah masalah kenakalan remaja, masalah penyalahgunaan obat, masalah seksual dan masalah-masalah yang berkaitan dengan sekolah. Jensen juga menjelaskan bahwasanya terdapat empat aspek kenakalan remaja ialah perilaku melanggar hukum, perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, perilaku yang memunculkan korban materi dan perilaku yang memunculkan korban fisik (Fauzi, 2015 : 21-22).

Menurut Adler dalam Sigit dan Elfi (2018 : 25-27), bentuk perilaku menyimpang yang diperbuat remaja antara lain :

1. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan orang.
2. Ugal-ugalan, berandalan, urakan/ mengacaukan ketentraman masyarakat. Perilaku ini berasal dari energy berlebihan dan dorongan primitif yang tak terkendali serta suka meneror lingkungan.
3. Perkelahian, antarkelompok, antarsekolah, antarsuku (tawuran), sehingga terkadang menyebabkan adanya korban jiwa.
4. Bolos sekolah dan bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila.
5. Kriminalitas anak, remaja dan *adolesens* meliputi perbuatan brupa mengancam, merampok, menggarong, melakukan pembunuhan, mencekik, meracun, tindak kekerasan dan pelanggaran lain.
6. Berpesta-berpesta sambil mabuk-mabukan, melakukan seks bebas, menimbulkan keadaan yang kacau balau yang mengganggu lingkungan.
7. Pemerkosaan, perilaku agresif, seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, yang didorong oleh reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seorang wanita dan lain-lain.
8. Kecanduan dan ketagihan pada obat-obatan seperti narkotika (obat bius; *drugs*).
9. Tindak-tindak immoral seksual dengan terang-terangan, tanpa rasa malu dengan cara yang kasar. Adanya seks bebas dan cinta tanpa kendali (*promiscuity*) yang didorong oleh hiperseksualitas, dorongan menuntut hak, dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang kriminal sifatnya.
10. Homoseksual, erotisme anal dan oral, serta gangguan seksual lain pada remaja yang disertai tindakan sadistis.
11. Judi dan bentuk-bentuk permainan lain seperti taruhan, sehingga mengakibatkan akses kriminalitas.
12. Komersialisasi seks, aborsi oleh gadis-gadis *delinkuen*, dan pembunuhan bayi oleh-ibu-ibu yang tidak menikah.

13. Tindakan radikal dan ekstrem, dengan kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang diperbuat oleh anak-anak remaja.
14. Perbuatan a-sosial dan anti-sosial lain dikarenakan oleh gangguan jiwa pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotik dan menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya.
15. Tindak kejahatan yang dipengaruhi oleh penyakit tidur (*encephalitis lethargical*), dan ledakan meningitis serta *post-encephalitics*; juga luka di kepala dengan kerusakan pada otak adakalanya membuahakan kerusakan mental, sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol diri

Dalam pandangan Islam, perilaku menyimpang merupakan perilaku negatif yang terjadi akibat dorongan hawa nafsu di dalam diri. Hal ini telah dijelaskan Allah SWT dalam QS. Yusuf ayat 53 :

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۗ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ٥٣

Artinya : “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Q.S Yusuf : 53)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa perilaku menyimpang itu merupakan perilaku yang terjadi disebabkan oleh nafsu yang ada di dalam diri seseorang. Nafsu dalam hal ini adalah keinginan yang tinggi untuk melakukan suatu perbuatan terutama perilaku yang mengarah ke hal negatif. Juga dijelaskan bahwasanya nafsu adalah keseluruhan keinginan untuk terjerumus dalam kejahatan kecuali nafsu yang memang diberi rahmat oleh Allah.

Penjelasan mengenai berbagai bentuk perilaku menyimpang telah dipaparkan baik itu di dalam Al-Qur'an ataupun Hadits, seperti hadits yang membahas tentang bentuk perilaku menyimpang mengenai homoseksualitas, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ فَأَقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ

Artinya : “Barangsiapa yang kalian dapati melakukan perbuatan kaum Nabi Luth, maka bunuhlah pelaku dan pasangannya” (HR. Tirmidzi dan yang lainnya, dishahihkan Syaikh Al-Albani).

Hadits di atas menjelaskan bahwasanya pelaku homoseksual atau penyuka sesama jenis diperbolehkan untuk dijatuhi hukuman mati atas perbuatannya tersebut. Hal ini menunjukkan bahwasanya dalam Islam dilarang keras mengenai perbuatan atau perilaku homoseksual ini karena dengan tegas di sabdakan oleh Rasulullah saw. Untuk membunuh pelaku serta pasangannya.

Bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang tentunya dilarang dalam Islam telah banyak dipaparkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Perilaku menyimpang yang sangat dilarang dalam Islam yang memiliki tingkat kemungkinan tinggi untuk dilakukan oleh remaja adalah seks bebas ataupun perzinahan. Hal ini tentunya merupakan perilaku yang sangat melanggar ajaran agama Islam. Rasulullah Saw. bersabda :

خُذُوا عَنِّي خُذُوا عَنِّي قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَهِنَّ سَبِيلًا الْبِكْرُ بِالْبِكْرِ جَلْدٌ

مِائَةٌ وَنَفْيٌ سَنَةً وَالنَّيْبُ بِالنَّيْبِ جَلْدٌ مِائَةٌ وَالرَّجْمُ

Artinya: "Ambillah dari diriku, ambillah dari diriku, sesungguhnya Allah telah memberi jalan keluar (hukuman) untuk mereka (pezina). Jejak dan perawan yang berzina hukumannya dera seratus kali dan pengasingan selama satu tahun. Sedangkan duda dan janda hukumannya dera seratus kali dan rajam." (HR Muslim)

Hadits tersebut menerangkan dengan jelas hukuman yang harus diberikan untuk para pelaku zina. Hal ini tentu jelas menjadi acuan bahwasanya zina merupakan perilaku yang sangat dilarang dalam ajaran agama Islam.

Dalam Islam telah dijelaskan bahwa segala hal yang menghilangkan akal sehat adalah haram. Perilaku menyimpang menggunakan narkoba, mabuk-mabukan juga telah dijelaskan oleh Rasulullah. Rasulullah Saw. Bersabda :

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَنْ كُلِّ مُسْكِرٍ وَمُفْتِرٍ

Artinya : Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam melarang dari segala yang memabukkan dan mufattir (yang membuat lemah)." (HR Abu Daud Nomor 3686 dan Ahmad 6: 309. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadis ini dhoif).

Perilaku menyimpang ini dapat menjadi hal yang sangat dikhawatirkan karena perilaku menyimpang ini dapat menyebar dengan cepat di kalangan remaja, terutama remaja yang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan selalu mencoba-coba, dan selalu ikut-ikutan sehingga rentan untuk berperilaku menyimpang.

Bentuk perilaku menyimpang yang sering diperbuat oleh remaja di masyarakat ialah kecenderungan untuk berbuat onar, mengganggu ketertiban umum. Dalam hal ini, kecenderungan perilaku menyimpang tersebut telah disebutkan dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam QS Al-Baqarah ayat 11-12 :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ۗ أَلَا

إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ ۚ

Artinya : "Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-

orang yang mengadakan perbaikan". "Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar." (Q.S Al-Baqarah : 11-12)

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita sebagai tidak boleh membuat kerusakan terutama kerusakan di bumi, tempat kita tinggal. Perilaku merusak bumi termasuk dalam perilaku menyimpang karena karena perilaku ini bnyak terjadi bencana alam seperti perilaku menyimpang membuang sampah ke sungai sehingga menyebabkan banjir.

Islam mengajarkan kita untuk menjauhi larangan-larangan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, seperti yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadits. Manusia dilarang untuk melakukan perbuatan yang memiliki dampak negatif baik itu bagi dirinya sendiri ataupun orang lain, seperti yang telah dijelaskan dari Ibnu Abbas, Raulullah Saw. bersabda :

لا ضَرَرَ ولا ضِرَارَ

Artinya : "Tidak boleh memberikan dampak bahaya, tidak boleh memberikan dampak bahaya." (HR Ibnu Majah Nomor 2340, Ad Daruquthni 3: 77, Al Baihaqi 6: 69, Al Hakim 2: 66. Syaikh Al Albani mengatakan hadis ini sahih).

Hadits tersebut menjelaskan bahwa segala perilaku ataupun perbuatan yang diperbuat oleh manusia tidak boleh memicu dampak yang negatif ataupun dampak buruk baik bagi dirinya sendiri ataupun bagi orang lain.